

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas dari Pengaruh Sekularisme dan Hedonisme (Pemikiran Pendidikan Kamrani Buseri)

Radiansyah

Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: radiramlan79@gmail.com

Received: 15 Desember 2023; Revised: 29 Desember 2023;
Accepted: 30 Desember 2023; Published: 30 Desember 2023

Abstract

The aim of this research is to find out the concept of education according to Kamrani Buseri. The research method used in this research is a literature study in Kamrani Buseri's book Educational Thoughts. The literature study used in this research used book studies and journal articles. Kamrani Buseri's book Educational Thoughts in this study was used as the research subject. Research objek book and article thought with criteria Kamrani Buseri. The results of this literature study produced Kamrani Buseri's educational thoughts which were based on the Al Qur'an and the study of religious philosophy. The implication of this research is that it can be used for comparison of further literature studies.

Key Word: Pemikiran Pendidikan Kamrani Buseri Book. Al Qur'an, Agama Philosophy

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan menurut Kamrani Buseri. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur pada buku Pemikiran Pendidikan Kamrani Buseri. Studi literatur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian buku dan artikel jurnal. Buku Pemikiran Pendidikan Kamrani Buseri pada penelitian ini dijadikan subyek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah buku dan artikel jurnal yang membahas tentang pemikiran pendidikan sesuai dengan kriteri Kamrani Buseri. Hasil dari studi literatur ini menghasilkan pemikiran pendidikan Kamrani Buseri yang bersumber sesuai dengan Al Qur'an dan kajian filsafat agama. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat digunakan untuk perbandingan studi literatur selanjutnya.

Kata Kunci: Buku Pemikiran Pendidikan Kamrani Buseri, Al Qur'an, filsafat agama

Pendahuluan

Kamrani Buseri adalah seorang tokoh dari beberapa tokoh yang berada di Kalimantan Selatan, yang memperjuangkan pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Demi untuk kemajuan masyarakat Kalimantan umumnya dan lebih khusus untuk kemajuan masyarakat Kalimantan Selatan. Dasar pemikiran penelitian ini adalah bahwa Kamrani Buseri adalah termasuk salah satu tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Kamrani merupakan Guru Besar dalam bidang pendidikan Islam dalam scope nasional. Kamrani merupakan akademisi dan juga pernah menjadi rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Antasari

Banjarmasin sebanyak 2 kali periode dari tahun 2001 sampai 2009. Penelitian ini melihat banyak karya-karyanya yang terbit dalam lingkup nasional bahkan sampai Internasional. Melalui karya-karyanya tersebut penulis juga melihat banyak yang berkenaan dengan pendidikan, karena memang Kamrani menimba ilmunya mengambil jurusan pendidikan sehingga karya-karyanya mayoritas berkenaan dengan dunia pendidikan. Dari penjelasan sosok Kamrani Buseri maka beliau merupakan sosok yang bisa diteliti berkaitan dengan pemikiran pendidikan Kamrani Buseri.

Kamrani memiliki pemikiran bahwa pendidikan masih memegang peranan yang

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas ... **Radiansyah**

sangat penting agar anak-anak kita terbebas dari pengaruh derasnya sekularisme dan hedonism (Hanafi, 2020). Fokus pada pemikiran Kamrani Buseri adalah agar pendidikan anak hendaknya dimulai dari keluarga. Hal ini didukung oleh salah satu pendapat Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga adalah pendidikan pertama pada keluarga (Buseri, 2023).

Kamrani juga berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan yang mengajarkan dan menjadi modal saat mengenal kehidupan di luar. Dan mengatakan urgensi kesehatan Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun bahwa pendidikan keluarga merupakan salah satu bekal dalam menentukan perkembangan seorang anak (Adina dkk, 2023). Pembelajaran Allah Kepada Adam berkenaan dengan asma-asma sesuatu bertujuan menghidupkan kesadaran akan hakikat penciptaan dan akan adanya kaitan dengan Allah sebagai pencipta (Komarudin, 2022). Kenyataan spritual itu membimbing, mengontrol, mempertajam daya nalar serta pemahaman yang dipunyai Adam agar hidup perasaan memuliakan dan tunduk terhadap Allah sehingga “mampu menghantarkannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuannya demi kemaslahatan umat manusia” (Ramadan, 2003).

Kamrani Buseri juga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya mengutamakan proses pemikiran yang tinggi seseorang tetapi juga berkenaan potensi jiwa secara keseluruhan. Dengan begitu pendidikan berarti menjadikan kepribadian seseorang (Buseri, 2004).

Pendidikan sebagai usaha mewariskan kecakapan, keterampilan, pengalaman serta ilmu-ilmu dari generasi tua menurun ke generasi muda secara bertahap yang berawal dari rumah tangga dan diteruskan di lembaga sekolah dan di masyarakat (Hidayat, 2019).

Pendapat Kamrani di atas selaras dengan pemikiran Imam Barnadib yang mengatakan bahwa “rumah tangga atau keluarga adalah salah satu pusat pendidikan

yang bersifat alamiah dan berlangsung penuh kewajaran” (Junaedi, 2022).

Kamrani juga sependapat dengan Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa fungsi pendidik anak sebenarnya tidak bisa diserahkan kepada orang lain, meskipun anak diserahkan ke lembaga pendidikan sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab sudah melekat pada orang tua. “Pendidikan di luar keluarga bersifat bantuan dan peringanan beban saja” (Yanuarti, 2012).

Kamrani juga memiliki pemikiran bahwa ditinjau dari segi tugas dan tanggung jawab pendidikan, sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga tetapi ditinjau dari proses pendidikan pengajaran, sekolah menempati posisi yang teramat penting (Ramadan, 2003). Peran dan keberhasilan sekolah lebih pada menanamkan pengetahuan dan lingkungan kepada anak (Hasbullah, 2006). Sekolah adalah tempat kedua lingkungan anak-anak berlatih dan mengembangkan kepribadiannya (Zamharir, 2004). Sekolah bukan hanya memindahkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi sekolah harus dapat membina dan mendidik kepribadian anak. Sekolah merupakan sebuah Lembaga formal untuk ikut membantu anak dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam hidup (Wulandari, 2021).

Perbedaan suasana antara rumah tangga dan sekolah bisa berdampak negatif proses pendidikan. Hal itu harus mendapat perhatian sehingga perkembangan emosi, intelektual dan sosial anak tidak terhambat (Syafri dkk, 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah membantu anak untuk mengatasi masalah yang bersifat mental spritual, sedangkan masalah yang bersifat material tetap menjadi tanggung jawab orang tua anak masing-masing (Muhibinsyah, 2005).

Dalam hubungannya dengan segi mental spritualnya inilah, kesehatan mental pendidik diharapkan dapat berperan dalam membantu siswa agar selalu sehat mentalnya dan membantu mengatasi

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas dari ... Radiansyah

berbagai kesukaran dan problema yang dihadapinya (Eaton, 2006).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review yang menggunakan Buku Biografi Kamrani Buseri sebagai bahan kajian literatur. Systematic Literature Review menggunakan bahan kajian artikel atau buku lain berkaitan dengan karakteristik pembahasan pada artikel (Suriadi, 2022).

Hasil Penelitian

Pendidikan menurut Kamrani Buseri memiliki dua jalur yaitu luar sekolah formal dan luar sekolah (Alwi, 2022). Jalur luar sekolah meliputi pendidikan pada lingkungan pendidikan, masyarakat dan keluarga (Kunandar, 2007). Diperhatikan dari proses urutannya keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase pertama dan dasar bagi pendidikan seseorang. Keluarga adalah pendidikan alami yang melekat pada setiap insan (Mawardi, 2016). Pendidikan fase pertama dan dasar yaitu keluarga sangat menentukan dan berpengaruh bagi kelangsungan pendidikan lanjutan, misalnya pendidikan di sekolah.

Kamrani sependapat dengan Imam Barnadib yang mengatakan bahwa “Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran” (Zamharir, 2004).

Bagi keluarga kedudukan ayah dan ibu memiliki kewajiban alami untuk mendidik anaknya sesuai dengan fungsinya. Anak merupakan amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua. Secara alami orang tua mendorong untuk menuntun anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan di akhirat (Rahmat, 2005).

Tugas mendidik anak sebenarnya tidak bisa diserahkan kepada orang lain. Seorang anak yang dimasukkan ke lembaga

sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada ditangan orang tua tetap melekat padanya. Kamrani sepaham dengan Hadari Nawawi bahwa “Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja” (Tahqiq, 2004).

Selain bertugas mendidik anak, keluarga merupakan tempat sosialisasi anak. Seorang anak diharapkan sanggup memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dasar dan perilaku akhlak dari orang tua serta anggota keluarga yang berada dekat dengan tempat lingkungan keluarga. Keluarga adalah lembaga masyarakat yang berperan memegang kunci dalam proses sosialisasi (Ramadan, 2003). Jadi, “peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi” (Zamharir, 2004).

Anak awal sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta anggota keluarga yang hidup bersama dalam keluarga. Lewat perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup di lingkungan keluarga termasuk ilmu agama. Pendidikan ilmu jiwa perkembangan anak punya potensi untuk berkembang, pada saat masih bayi ketergantungannya sangat besar dengan orang lain terutama kedua orang tuanya.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau memiliki potensi keagamaan sebagaimana digambarkan Alquran surah Al-A'raf ayat 172, Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka yakni semenjak ditiupkan roh kepada bayi dalam rahim, sang bayi telah bersaksi mengakui Allah sebagai Tuhannya (Kartikasari, 2019). Fithrah juga diartikan sebagai potensi anak cenderung kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan.

Kamrani sependapat dengan Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu jiwa Agama mengulas dengan baik bagaimana agama pada usia balita (Damsir, 2022). Anak-anak mengetahui Tuhan lewat bahasa, dari kata-kata orang-orang yang berada dilingkungannya, yang pada awalnya

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas ... Radiansyah

diterimanya secara acuh tidak memperdulikan. Setelah mengetahui orang dewasa menunjukkan kekaguman rasa takut kepada Tuhan, maka mulailah ia merasa ragu dan gelisah tentang sesuatu yang gaib yang tidak bisa dilihatnya, kemungkinan ia mengulang dan membaca dari perkataan yang diucapkan oleh orang tuanya. Secara perlahan tanpa dia sadari akan masalah pemikiran pemahaman tentang Tuhan.

Dalam membina kepribadiannya dan akan menjadi objek pengalaman agamis. Pada usia 3 tahun, bapak dipandang oleh anak sebagai perilaku ideal yang sangat sempurna yang punya kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran inilah yang nantinya membawa si anak kepada pikiran seakan-akan bapaknya itulah Tuhan. Bapak di khayalkan oleh anak, dan dari sinilah mulai timbul pokok-pokok rasa agama. Perubahan keyakinan dari bapak kepada Allah itu terjadi perlahan-lahan mengikuti pertumbuhan jiwanya dan hasil interaksi antara dirinya dan unsur-unsur luar seperti menerima kenyataan bahwa bapaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Lebih jauh Kamrani menjelaskan, bahwa untuk mempermudah anak menerima pemahaman tentang Tuhan perlu dikemukakan kepadanya sifat-sifat Tuhan yang baik, pengasih, penyayang, dan lain-lain yang mendorong anak merasa aman. Sikap anak kepada agama mengandung keheranan, kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara keagamaan dan hiasan rumah ibadah, lebih menarik perhatian.

Hampir sama dengan pendapat para ahli psikologi yang dicatat oleh Kamrani juga sejalan dengan Piaget dan Kohlberg menunjukkan pengalaman keagamaan mendekati dengan perkembangan moral yakni *pre moral stage*, *an authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada anak adalah benar), *conforming stage* (aturan-aturan dari pergroupp adalah benar) dan terakhir *autonomous stage*, dalam mana seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri di atas dasar kebenaran-kebenaran yang umum (Hikmawati, 2021).

Menurut pendapat Kamrani Fithrah yang dibawa anak semenjak lahir itu bisa berkembang kearah yang positif atau sebaliknya, dan ini sangat tergantung oleh kedua orang tuanya. Agama anak yang bersumber dari bahasa atau dari apa yang didengarnya, justru itu sangatlah tepat anjuran Rasulullah untuk mengazankan anak yang baru lahir. Berkenaan dengan hal ini Kamrani sependapat dengan Ibnal-Qayyim aj-Jauzi yang memberikan komentar berkenaan rahasia diazankan ditelinga anak yaitu supaya yang didengar oleh bayi sewaktu lahir didunia adalah membuka kandungan makna kebesaran dan keagungan Allah, yang diikuti oleh kalimat syahadat sebagai kalimat awal sewaktu masuk Islam, juga merupakan pembelajaran tentang kebesaran Islam dan kalimat Tauhid. Dengan di azankan itu fithrah kesucian dan kemurnian lebih dahulu sampai kepada bayi daripada ajakan setan (Hikmawati, 2021).

Begitu pula pelajaran aqiqah sebagai pengenalan awal anak kepada agama, karena dalam aqiqah terkandung ajaran rasa terima kasih dan bermurah hati. Kisah mengenai dia anak telah diaqiqahi dengan mengorbankan kambing yang telah disuguhkan kepada tetangga yang dekat dengan rumah akan didengar oleh anak semenjak dia kecil dan akan membekas dalam jiwanya. Demikian pula tujuan dan harapan dari memberi nama yang bagus sebagai pengantar yang positif di awal perkembangan dan pertumbuhannya. Tahnikah dengan memasukkan ke mulut bayi korma yang manis dan halal oleh seorang yang saleh sebagai pembentukan kondisi yang positif. Begitupula dengan tahliqah adalah memotong atau mencukur rambut anak sebagai usaha pensucian kotoran di kepala anak merupakan titik awal dari mencintai kebersihan. Hal itu tak ubahnya dengan makna dari pelaksanaan khitan.

Kamrani mengatakan Bayi atau anak pada usia balita, walaupun menurut pengamatan kita tampak belum mengerti apa yang didengarnya atau apa yang

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas dari ... Radiansyah

dilihatnya, tetapi semua itu akan mengakumulasi dan menjadi khazanah kepribadiannya.

Suasana keagamaan yang terdapat pada berbagai upacara sosial keagamaan seperti peringatan-peringatan hari besar Islam, begitu pula suasana sholat berjama'ah, sholat tarawih, suasana puasa ramadhan yang begitu semarak, anak balita hendaknya diikuti sertakan sebagai pengenalan awal mereka.

Disaat anak balita sedang memasuki fase bertanya usia 3 atau 4 tahun orang tua hendaknya harus dengan sabar dan senang hati memberikan jawaban, dan jawaban yang dimaksud harus tetap sesuai dengan realita, keilmuan maupun ajaran agama, meskipun untuk sementara anak masih belum bisa memahaminya.

Kamrani mengatakan disamping keteladanan, pengarahan orang tua terhadap anak penting dilakukan. Sejak usia dini anak sudah harus ditunjukkan mencintai ajaran-ajaran agama. Berbagai bentuk mainan anak diharuskan menyesuaikan dengan arahan kita. Pakaian muslim, seperangkat alat sholat dan lainnya perlu disediakan, walaupun belum seluruhnya dipergunakan mereka. Anak kurang tepat bila dibiarkan sebebasnya tanpa bimbingan orang tuanya. Perlu kita sadari bahwa pendidikan dilingkungan keluarga harus termuat pendidikan agama merupakan fase pertama fondasi, basis, serta alamiah.

Kamrani juga mengatakan beberapa bentuk kelalaian orang tua dalam hal pendidikan agama terhadap anak balita, tampaknya disebabkan antara lain karena kurang mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan lingkungan pendidikan keluarga. Dalam memerankan keluarga untuk pendidikan agama bagi anak balita dibutuhkan pemahaman psikologi terutama menyangkut kondisi dan perkembangan keagamaan mereka. Atas dasar kajian tersebut, baru dipilih pendekatan yang sesuai.

Dalam konteks pembentukan nilai Ilahiah ini, Kamrani juga tepat dengan apa yang diutarakan oleh Noeng Muhadjir

bahwa “pendidikan mencakup aktivitas interaktif antara subjek didik dan pendidik untuk menggapai tujuan yang benar dengan cara-cara yang baik di dalam hubungan positif, artinya suatu program pendidikan harus melibatkan nilai di dalamnya” (Fuady, 2020).

Menurut Kamrani sepanjang sejarah, guru selalu berusaha agar selalu berperan dalam pembentukan nilai-nilai Ilahiah atau agama, khususnya dikalangan anak didik mereka. Akan tetapi dewasa ini upaya menumbuhkan nilai-nilai Ilahiah tampak melemah karena sementara guru hanya menjadikan dirinya sebagai pengajar.

Apa yang diutarakan Kamrani ini hanya salah satu contoh adanya kekeliruan penghayatan guru terhadap potret dirinya. Kekeliruan penghayatan tersebut berimbas kepada perilaku lain, umpamanya hanya merasa menjadi guru di saat berada di sekolah saja, di luar sekolah tidak. Padahal secara sosiologis guru tetap dihormati setidaknya tetap dianggap guru oleh masyarakat baik semasa berada sekolah ataupun berada di luar sekolah. Kekeliruan menghayati potret diri itu juga berdampak strategis bagi penumbuhan nilai Ilahiah. Penumbuhan nilai Ilahiah seakan hanya menjadi tugas guru agama saja, padahal kewajiban menjadi manusia beragama, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, karena merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, harus diemban oleh setiap pendidik. Lebih-lebih lagi bagi pendidik yang muslim, justru kewajiban dakwah adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.

Menurut Kamrani beberapa contoh kekeliruan penghayatan potret diri di atas ditambah dengan keinginan untuk meningkatkan peranan guru dalam mengantisipasi kenakalan remaja, yang kenyataannya terus berpacu mengisi berita di berbagai koran perlu memperoleh perhatian. Guru berperan dalam menumbuhkan nilai ketuhanan di kalangan remaja sengaja diangkat sebagai spesifikasi dari tema besar “Peranan Guru dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja”, justru

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas ... Radiansyah

diasusikan bahwa bila nilai Ilahiah telah tumbuh, telah berkembang dan dihayati oleh remaja, akan merupakan salah satu antisipasi munculnya kenakalan remaja. Tinggal lagi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana upaya kita kearah itu.

Kamrani mengatakan bahwa hubungan antara nilai dengan keyakinan dan hubungan antara nilai dengan perilaku sangat erat. Jika dilihat dari segi psikologis yang terdalam adalah keyakinan, kemudian nilai, kemudian sikap dan yang paling luar adalah perilaku bila keyakinan keliru maka nilai akan keliru dan sikap serta perilakunya juga akan keliru yakni berperilaku menyimpang dari norma kebenaran dan kebaikan (Arifuddin, 2023).

Kamrani mengatakan kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramat terukur terus berkembang. Kritik sering dilontarkan terhadap dan pendidikan/pendidikan agama yang cenderung memakai positivistik, karena hal ini tidak menguntungkan bagi penumbuhan nilai Ilahiah dan perlu diperhatikan betapa besarnya porsi yang tidak mungkin bisa diamati dan diukur yang dikandung oleh nilai Ilahiah karena berada pada level kebenaran transendental. Dipihak lain kecenderungan kearah pengetahuan sekuler semakin mendominasi pemikiran manusia termasuk juga mendominasi pendidikan.

Kata Kamrani saya sependapat dengan Sajjad Husain dan Ali Ashraf, bahwa “pendidikan modem sudah mengembangkan *attitude* (sikap) pengetahuan demi kehidupan dan menumbuh kembangkan faham sekularisme dan individualisme” (Hikmawati, 2021).

Disisi lain kata Kamrani, guru-guru muslim kurang menyadari hal ini, ditambah dengan adanya kesan bahwa seakan-akan penumbuhan nilai Ilahiah hanyalah tugas guru agama.

Kamrani menyarankan kesadaran terhadap kewajiban berdakwah bagi setiap individu muslim hendaknya terus dipupuk. Rumah tangga dan masyarakat yang dalam teori pendidikan selama ini disebut dengan lingkungan pendidikan, artinya bisa kontak

positif dan kontak negatif dengan anak, hendaknya diberi makna yang sesuai dengan konsep pendidikan Islami. Kamrani melihat rumah tangga dan masyarakat bukan sebagai lingkungan pendidikan tetapi sebagai media/ wasithah pendidikan. Pemaknaan seperti ini muncul didasarkan kepada konsep Islam yang mendorong kepada setiap pemeluknya agar selalu berwasiat-wasiatan dalam kebenaran dan kesabaran. Mendorong agar menyampaikan ilmu pengetahuan dan mencegah kemungkaran. Begitu pula hendaknya selalu saja ada diantara kita yang membawai kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat yang baik dan mencegah dari keburukkan atau kemungkaran.

Menurut Kamrani pendidikan Islam sangat lemah perhatiannya terhadap penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Khususnya di waktu terjadinya keterbelakangan kebudayaan Islam, dan kenapa kemajuan barat pada aspek material masih saja mendapatkan tanggapan disebabkan belum sanggupnya membawa umat manusia ke kebahagiaan yang hakiki (Alwi dkk, 2022). Disebabkan aspek filosos menjadi acuan salah satu dasar yang penting dari kurikulum pendidikan (Almanaf, 2020).

Kamrani juga mengungkapkannya perihal pendidikan Islam, nampaknya tidak saja kelemahan segi asas dasar filosofisnya, tetapi juga kelemahan teori dan sistem pendidikannya. Dalam sejarah, pendidikan yang dilaksanakan umat Islam lebih menampilkan pendidikan praktis, belum berasaskan pada prinsip-prinsip filsafat dan teori pendidikan (Adina dkk, 2023).

Kamrani memperbincangkan mengenai asas dasar filosofik dan metodologi pendidikan Islam yang diinginkan di sini adalah bagaimana usaha kita menemukan pola konsep dasar dalam rangka membangun dan membentuk pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan. Memperbincangkan atau mendialogkan asas dasar filosofis pendidikan Islam yang tidak keluar dari

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas dari ... Radiansyah

bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Menurut Kamrani Sebuah bidang ilmu dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri apabila telah memenuhi persyaratan, antara lain memiliki obyek penelitian yang Spesifik; memiliki sistematika yang jelas, memiliki tujuan tertentu dan memiliki metodologi penelitian untuk ilmu itu (Alwi dkk, 2022).

Dalam konteks manusia sebagai obyek materia, maka tidak berbeda dengan manusia yang menjadi obyek pendidikan pada umumnya. Spesifik pendidikan Islam terletak pada pandangan Islam terhadap manusia sebagai obyek formal, yang berbeda dengan pandangan lain di luar Islam. Pertanyaan dasar seperti siapa itu manusia, apa tujuan hidup manusia, bagaimana hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan, merupakan hal-hal pokok yang jawabannya sangat spesifik (Rohyani, 2015). Begitu pula dengan hal-hal yang terkait dengan manusia dan beradabannya, seperti pandangan manusia sendiri tentang ilmu.

Memang lebih jauh Kamrani mengulas bahwa setiap pertanyaan yang diajukan itu mempunyai cabang-cabang pertanyaan yang berkelanjutan, misalnya: Apa syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang pendidik? Bagaimana pendidik melaksanakan tugas-tugasnya? Apa-apa saja yang menjadi hak milik dan kewajiban yang harus dilaksanakan seorang pendidik? Berbagai problema dimunculkan satu persatu bagaikan rangkaian tali temali yang tak putus-putusnya. Problema itu menuntut jawaban-jawaban yang memuaskan menurut pandangan Islam.

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas dibutuhkan metodologi yang disebut metodologi ilmu pendidikan Islam. Jika merujuk kepada metodologi ilmu pendidikan, metodologi yang bisa dipakai antara lain: metode gambaran (deskriptif), metode sejarah (historis), dan metode perbandingan (komparasi). Meskipun demikian, tidak bisa hanya

dengan mono disiplin kependidikan, ia harus dibantu dengan ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, komunikasi dan sebagainya. Sehingga jelas pengembangan disiplin ilmu pendidikan tidak bisa dengan mono disipliner, tetapi harus multi dan interdisipliner.

Kamrani sependapat dengan Jujun S Suriasumantri bahwa “pengetahuan supra ilmiah termasuk kategori emperik transedental, yang dimaksud dengan pengetahuan supra rasional berdasarkan kepada hal-hal non emperik dan non rasio yakni pengetahuan yang bersumber pada intuisi dan wahyu” (Ahmadi, 1991).

Kamrani juga berpedapat dan menawarkan bahwa persoalan yang wajib dikaji adalah al Quran dan sejarah Islam atau dengan metode tepologi yakni persoalan-persoalan yang harus dikaji adalah Tuhan, Nabi Muhammad, Al Quran, situasi keadaan dan kondisi negeri Arab sewaktu Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi, orang-orang yang mewakili corak dan kelompok masyarakat yang pertama dibimbing dan diajar oleh Nabi.

Kesimpulan

Setelah melakukan studi literatur berkaitan Kamrani berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peranan yang penting agar anak-anak kita terbebas dari pengaruh deras sekularisme dan hedonisme. Salah satu fokus yang Kamrani kedepankan adalah agar pendidikan anak hendaknya dimulai dari keluarga.

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat penuangan ilmu pengetahuan ke otak siswa tetapi sekolah harus dapat mendidik dan membina kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adina, Nia, Rika. Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan

**Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas ...
Radiansyah**

- Islam Era Modern. Ide Guru: Jurnal Ilmiah Karya Guru. 8(2).
- Ahmadi, Abu. (1991) *Metode dan Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- AlManaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*. 17(1).
- Alwi, Wildan., Alwizar., Kadar., Mubarak, M. Naelul. (2022). Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *Ilmu Al Quran: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(1).
- Ariffudin, Muhammad., Nasrullah, Achmad. (2023). Konsep Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*. 9(2).
- Buseri, Kamrani. (2003). *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis*
- Buseri, Kamrani. (2004) *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta, UII Press.
- Damsir., Yasir, Muhammad. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiyah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida*. 44(2). <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>
- Eaton Gai. (2006). *Islam and The Destine of Man (Islam dan Takdir Manusia)*, Yogyakarta, Suluh Press.
- Fuady, Ahmad, Syauqi. (2020). Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam* . 11(1).
- Hanafi, Hasan. (2000) *Oksidentalisme (Sikap Kita terhadap Tradisi Barat)*. Jakarta, Paramadina.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (2006). Revisi, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Prabowo, Adi., Sutopo, Langgeng., Setiawan, A. Hadi. (2019). Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Fayerabend Dalam Pendidikan Islam. *An Naba': Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* . 2(1).
- Hikmawati, Laeliya. (2021). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Perspektif Manajemen Guru dan Murid. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian. Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Junaedi., Dedi. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. 4(1).
- Kartikasari, Devfy. (2019). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern . *Cendekia*. 17(2).
- Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. 4(1).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (2007). Jakarta, Raja Grafindo
- Mawardi, Amirah. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(2).
- Muhibinsyah. (2005) *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, M. Imdadun. (2005). *Arus Baru Islam Radikal Tarnsmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta, Erlanga.
- Ramadan, Tariq. (2003). *Menjadi Modern Bersama Islam, Barat, Tantangan Modernitas*, Jakarta, Mizan Media Utama.
- Rohyani, Siti, Ema. (2015). Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam

Pentingnya Pendidikan Agar Terbebas dari ... Radiansyah

- Perspektif Prof. Achmadi. Mudarisa:
Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
7(2). 10.18326/mudarrisa.v7i2.173-
200
- Suriadi. (2022). Pemikiran Pendidikan
Perspektif Al-Ghazali. Jurnal
Ilmiah Kreatif . 20(1).
- Syafri, Ulil, Amri., Frandani, Muhammad.,
Suryati., Wasto., Tamam, Abas,
Mansur. (2023). Titik Temu
Pemikiran Pendidikan Ki Hajar
Dewantoro dengan Pemikiran
Tokoh Pendidkan Islam Indonesia.
Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
16(1).
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.12262>
- Tahqiq, Nanang. (2004). *Politik Islam*,
Jakarta, Prenada Media.
- Wulandari. (2021). Pengaruh Pemikiran
Pendidikan Ki Hadjar Dewantara
dalam Kurikulum 2013 di Indonesia.
Jurnal Humanitas: Katalisator
Perubahan dan Inovator Pendidikan.
8(1).
<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>
- Yanuarti, Eka. (2017). Pemikiran
Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan
Relevansinya dengan Kurikulum 13.
Jurnal Penelitian. 11(2). Tarbiyatu
wa Ta'lim: Jurnal
- Zamharir, Muhammad Hari. (2004) *Agama
dan Negara (Analisis Pemikiran
Politik Nurcholish Madjid)*, Jakarta,
Raja Grafindo Persada.

